

**KEMAMPUAN MENGIDENTIFIKASI UNSUR-UNSUR PEMBANGUN PUISI YANG
DIBACA PADA SISWA KELAS VIII SEMESTER GANJIL SMP NEGERI 1 WAY TUBA
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Dhoifatul Muawiyah, , Surastina, Emi Herlili
STKIP PGRI Bandar Lampung
dhoifatulmuawiyah97@gmail.com, srastina@gmail.com,
herlili@stkippgribl.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 1 Waytuba tahun pelajaran 2018/2019 dalam mengidentifikasi unsur-unsur pembangun puisi yang dibaca. Aspek yang dinilai mencapai tema puisi, perasaan puisi, nada/suasana puisi, dan amanat puisi. Metode penelitian menggunakan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 1 Waytuba Tahun Pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 40 dan sampel penelitian sesuai dengan jumlah sampel yang ada. Teknik pengumpulan data menggunakan tes unjuk kerja. Teknik analisis data dilakukan dengan langkah sebagai berikut. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi yang dibaca pada siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 1 Waytuba Tahun Pelajaran 2018/2019 dapat dikatakan cukup karena skor rata-rata mencapai 64. Pada tiap-tiap aspek, menunjukkan bahwa kemampuan siswa mengidentifikasi unsur tema 57 mencapai kemampuan cukup, pada aspek perasaan mencapai skor rata-rata 63 dalam kategori cukup, dan pada aspek nada/suasana mencapai skor rata-rata 55 dalam kategori kurang, serta pada aspek amanat mencapai skor rata-rata 66 dalam kategori cukup.

Kata kunci: Tema, Perasaan, Suasana dan Amanat.

Abstract: The purpose of this study is to find out and describe the ability of the eighth semester students of SMP Negeri 1 Waytuba in the 2018/2019 academic year in identifying the building blocks of poetry that are read. Aspects assessed reached the theme of poetry, feelings of poetry, tone / atmosphere of poetry, and the message of poetry. The research method uses quantitative. The population of this study was the eighth grade students of the odd semester of SMP Negeri 1 Waytuba in the 2018/2019 Academic Year, amounting to 40 and the study sample according to the number of samples available. The technique of collecting data uses performance tests. Data analysis techniques are carried out with the following steps the results showed the ability to identify the constructing elements of poetry texts that were read in the eighth grade students of the odd semester of SMP Negeri 1 Waytuba in 2018/2019 Academic Year can be said to be sufficient because the average score reached 64. In each aspect, it showed that students' abilities identified elements of theme 57 achieved sufficient ability, aspects of feeling reached an average score of 63 in sufficient categories, and on tone / atmosphere aspects achieved an average score of 55 in the Less category, and on the mandate aspect achieved an average score of 66 in sufficient categories.

Keyword: Themes, Feelings, Atmosphere, and Mandate.

1.1 PENDAHULUAN

Sastra merupakan seni kreatif kehidupan yang menggambarkan dan membahas kehidupan dari berbagai macam sisi kehidupan manusia. Berbagai masalah manusia dan kehidupan dengan semua perasaan, pikiran dan pandangan hidupnya, Sastra diperkaya untuk meningkatkan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya dan penyaluran gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif, baik secara lisan maupun tulis.

Karya sastra hadir dan tidak lepas dari kehidupan siswa dan guru di sekolah. Siswa sebagai pelajar ditekankan untuk mampu mengapresiasi karya sastra dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pada dasarnya, pembelajaran sastra meliputi dua jenis yaitu ekspresi sastra dan apresiasi sastra. Apresiasi sastra adalah mendengarkan karya sastra yang dilisankan atau dibacakan dan memahami pikiran, perasaan, dan imajinasi yang terkandung di dalamnya. Salah satu pembelajaran apresiasi sastra yang dilakukan di sekolah oleh siswa adalah mengapresiasi puisi.

Puisi merupakan karya sastra yang dituangkan melalui tulisan berdasarkan pikiran dan perasaan yang mengandung estetika. Puisi merupakan suatu bentuk hasil dari kreatifitas seseorang dalam menuangkan kata-kata yang dilukiskan melalui gaya bahasa. dalam puisi terdapat beberapa unsur-unsur pembangun puisi yaitu struktur batin dan struktur fisik. Struktur fisik puisi meliputi diksi, pengimajian, kata kongkret, majas, dan tipografi, sedangkan struktur batin puisi terdiri dari tema, nada, perasaan dan amanat. Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 1 Waytuba, siswa masih banyak

yang belum mampu dalam mengidentifikasi unsur puisi. Pada dasarnya siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi unsur puisi yakni unsur tema, perasaan, suasana dan amanat. Adapun kesalahan yang sering terjadi yaitu sulit membedakan antara unsur perasaan dan suasana.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1) Bagaimanakah kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur pembangun puisi yang dibaca pada siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 1 Waytuba Tahun Pelajaran 2018/2019?

2) Faktor apakah yang menyebabkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur pembangun puisi yang dibaca pada siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 1 Waytuba Tahun Pelajaran 2018/2019 masih lemah?

3) Bagaimanakah mengatasi kelamahan dalam mengidentifikasi unsur-unsur pembangun puisi yang dibaca pada siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 1 Waytuba Tahun Pelajaran 2018/2019?

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Definisi Sastra

Sastra merupakan karya kreatif dan imajinatif yang menyampaikan pesan namun tetap mempertahankan keindahan. Menurut Esten (2013:3), sastra merupakan pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia melalui bahasa sebagai medium dan mempunyai efek positif terhadap kehidupan manusia. Sastra merupakan teks rekaan, baik puisi maupun prosa yang nilainya bergantung pada kedalaman pikiran dan ekspresi jiwa (Zaidan dkk, 2000:181). Sejalan dengan Surastina (2018:3) menyatakan bahwa sastra adalah hasil

peniruan atau gambaran dari kenyataan, yakni ekspresi dan perasaan manusia untuk mengungkapkan gagasan melalui bahasa yang lahir dari perasaan seseorang.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar di atas, sastra dapat diartikan sebagai sebuah karya yang mengekspresikan atau melukiskan kehidupan manusia melalui bahasa yang memiliki nilai-nilai tertentu yang dapat dijadikan sebagai motivasi atau hiburan bagi penikmatnya.

2.1.1.1 Fungsi Sastra

Menurut Kosasih (2006:222) mengungkapkan fungsi sastra secara umum, diantaranya:

1. Fungsi rekreatif, yaitu memberikan rasa senang, gembira, serta menghibur.
2. Fungsi didaktif, yaitu mendidik para pembaca karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang ada di dalamnya.
3. Fungsi estetis, yaitu memberikan nilai-nilai keindahan.
4. Fungsi moralitas yaitu mengandung nilai moral yang tinggi sehingga para pembaca dapat mengetahui moral yang baik dan buruk.
5. Fungsi religius, yaitu mengandung ajaran agama yang dapat dijadikan teladan bagi pembacanya.

Menurut Wibowo (2013:2) dalam kehidupan masyarakat, sastra mempunyai beberapa fungsi, sebagai berikut:

1. Fungsi rekreatif yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya.
2. Fungsi didaktif, yakni sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena

nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung didalamnya.

3. Fungsi estetis, sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat atau pembacanya karena sifat keindahannya.
4. Fungsi moralitas adalah sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca atau peminatnya.
5. Fungsi religius, sastra mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat atau pembaca sastra.

Menurut Wicaksono (2014:76) karya sastra memiliki fungsi:

1. Sastra sebagai alat-alat penting bagi pemikir-pemikir untuk menggerakkan pembaca kepada kenyataan dan menolongnya mengambil suatu keputusan bila mengalami suatu masalah.
2. Sebagai pengimbang sains dan teknologi.
3. Sebagai alat untuk meneruskan tradisi suatu bangsa dalam arti positif, bagi masyarakat sezamannya dan masyarakat yang akan datang, yakni: kepercayaan, cara berfikir, kebiasaan, pengalaman, sejarahnya, rasa keindahan, bahasa serta bentuk-bentuk kebudayaan.
4. Sebagai suatu tempat nilai-nilai kemanusiaan mendapatkan tempat yang sewajarnya, dipertahankan dan disebarluaskan, terutama ditengah-tengah kehidupan masyarakat modern yang ditandai dengan menggebu-gebutnya kemajuan sains dan teknologi.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar di atas, pada umumnya sastra dijadikan sebuah hiburan bagi para

penikmatnya, sedangkan bagi pengarangnya sastra dijadikan sebuah pengungkapan gagasan, perasaan, dan realitas kehidupan serta menjadi tolak-ukur kemampuan dalam berkarya. sastra memiliki berbagai nilai-nilai yang perlu dijadikan pelajaran, diantaranya nilai pendidikan, religius, moralitas dan estetis.

2.1.1.2 Ragam Karya Sastra

Menurut Kosasih (2006:224) mengemukakan ragam karya sastra berdasarkan bentuknya, diantaranya:

1. Prosa, bentuk sastra yang dilukiskan dalam bahasa yang bebas dan panjang dengan menyampaikan secara naratif (bercerita). Contohnya novel dan cerpen.
2. Puisi, bentuk sastra yang dilukiskan dalam bahasa singkat, padat serta indah. Dalam puisi lama bentuknya selalu terikat oleh aturan-aturan baku, antara lain:
 - a) Jumlah larik tiap bait,
 - b) Jumlah suku kata atau kata dalam tiap-tiap larik,
 - c) Pola rima dalam setiap larik atau bait,
 - d) Persamaan bunyi kata atau irama.
3. prosa liris adalah sastra berbentuk puisi, namun isinya berupa cerita. Perosa liris dapat pula diartikan sebagai prosa yang dipuisikan.
4. Drama adalah bentuk karya sastra yang dilukiskan dalam bahasa bebas dan panjang serta dilukiskan dengan menggunakan dialog atau monolog.

Berdasarkan sejarahnya, sastra dibagi menjadi dua yaitu:

1. Kesusastraan klasik adalah kesusastraan yang hidup dan berkembang pada masyarakat lama Indonesia.
2. Kesusastraan baru adalah kesusastraan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat baru Indonesia.

Menurut Wibowo (2013:3) ragam karya sastra dilihat dari bentuknya, terdiri dari empat bentuk yakni:

1. Prosa
Prosa adalah bentuk sastra yang diuraikan menggunakan bahasa bebas dan panjang tidak terikat oleh aturan seperti dalam puisi.
2. puisi
Puisi adalah bentuk sastra yang diuraikan dengan menggunakan bahasa yang singkat dan padat serta indah.
3. prosa liris
Prosa liris adalah bentuk sastra yang disajikan seperti bentuk puisi namun menggunakan bahasa yang bebas terurai seperti pada prosa.
4. drama
Drama adalah bentuk sastra yang dilukiskan dengan menggunakan bahasa yang bebas dan panjang, serta disajikan menggunakan dialog atau monolog.

Di lihat dari isinya, sastra terdiri atas empat macam yaitu:

1. Epik adalah karangan yang melukiskan sesuatu secara objektif tanpa mengikutkan pikiran dan perasaan pribadi pengarang.
2. Lirik adalah karangan yang berisi curahan perasaan pengarang secara subjektif.
3. Didaktif, karya sastra yang isinya mendidik penikmat atau pembaca tentang masalah

moral, tatakrma dan masalah agama.

4. Dramatik, karya sastra yang isinya melukiskan sesuatu kejadian (baik atau buruk) dengan pelukisan yang berlebih-lebihan.

Sadikin (2010:7) berpendapat bahwa bentuk sastra dibagi atas 4 macam berdasarkan bentuknya dan berdasarkan isinya terdiri dari 4 macam. Berdasarkan bentuknya, sastra terdiri dari:

1. Prosa merupakan sastra yang diuraikan menggunakan bahasa bebas dan panjang tidak terikat oleh aturan-aturan seperti puisi.
2. Puisi, bentuk sastra yang diuraikan dengan bahasa yang singkat dan padat serta indah.
3. Prosa liris, yaitu bentuk sastra yang disajikan seperti bentuk puisi namun menggunakan bahasa yang bebas terurai seperti pada prosa.
4. Drama, yaitu bentuk sastra yang dilukiskan dengan menggunakan dialog atau monolog.

Di lihat dari isinya, sastra terdiri dari 4 macam, yaitu:

1. Epik, karangan yang melukiskan sesuatu secara obyektif tanpa mengikutkan pikiran dan perasaan pribadi pengarang.
2. Lirik, karangan yang berisi curahan perasaan pengarang secara subyektif.
3. Didaktif merupakan karya sastra yang isinya mendidik penikmat/pembaca tentang masalah moral, tatakrma, masalah agama, dll.
4. Dramatik merupakan karya sastra yang isinya melukiskan sesuatu kejadian (baik atau

buruk) dengan pelukisan yang berlebih-lebihan.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra dapat dilihat dari bentuknya, isinya dan sejarahnya. Berdasarkan bentuknya, sastra terdiri dari dari prosa, puisi, prosa liris dan drama. Berdasarkan isinya, sastra terdiri dari epik, lirik, didaktif dan dramatik. Dan sastra berdasarkan sejarahnya terdiri dari kesusastraan klasik dan kesusastraan baru.

2.1.1.3 Pengertian Puisi

Puisi sebagai bentuk salah satu karya sastra yang sangat menarik untuk dinikmati, tentunya harus mempunyai fungsi estetik yang harus ada dalam setiap penciptaan karya sastra. Menurut Pradopo (2007:7) puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Sementara itu, Waluyo (2002:1) mengemukakan bahwa puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias. Sejalan dengan Wicaksono (2014:21). puisi adalah salah satu karya sastra yang mempunyai nilai estetik (seni) yang tinggi dan berasal dari iterpretasi pengalaman hidup manusia yang diubah dalam wujud yang paling berkesan atau sebagai hasil imajinasi dan gagasan penyair yang dituangkan dalam bentuk tipografi yang spesifik. Berdasarkan beberapa pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah karya sastra yang mengandung estetik yang diungkapkan melalui irama dan pemilihan kata kias yang melukiskan perasaan atau realitas kehidupan yang dituangkan dalam

bentuk gaya bahasa yang penuh imajinasi.

1. Unsur Pembangun Puisi

Menurut Damayanti (2013:16) secara sederhana unsur-unsur pembangun puisi terbentuk dari beberapa unsur, yaitu kata, larik, bait, bunyi dan makna. Berikut penjelasannya:

1. Kata

Kata adalah unsur pertama terbentuknya sebuah puisi. Pemilihan kata (diksi) yang tepat sangat menentukan kesatuan dan keutuhan unsur-unsur lain.

2. Larik

Larik yaitu berupa satu kata, bisa frase, bisa pula seperti kalimat.

3. Bait

Bait merupakan kumpulan larik yang tersusun harmonis. Pada bait inilah biasanya ada kesatuan makna.

4. Bunyi

Bunyi dibentuk oleh rima dan irama. Rima adalah bunyi-bunyi yang ditimbulkan oleh huruf atau kata-kata dalam larik dan bait.

5. Makna

Makna adalah isi dan pesan dari puisi tersebut. Melalui makna inilah misi penulis puisi disampaikan.

unsur puisi merupakan unsur-unsur yang membangun batang puisi. Secara sederhana unsur puisi terdiri atas diksi, larik, bait, bunyi, tipografi dan sarana retorika.

Unsur puisi dibagi menjadi 2 yakni unsur fisik dan unsur batin:

2. Unsur Fisik

Menurut Damayanti (2013:18) unsur fisik adalah struktur yang terlihat dari puisi tersebut secara kasat mata. Unsur fisik puisi terdiri dari tipografi, diksi, imaji, gaya bahasa, kata konkret, dan

rima atau irama. Waluyo (Wicaksono, 2014:22) berpendapat bahwa unsur fisik puisi merupakan medium pengungkap struktur batin puisi yang terdiri dari baris-baris yang bersama-sama membangun bait-bait puisi. Sejalan dengan Siswanto (2013:102) bahwa unsur puisi sering disebut dengan metode puisi yakni mencangkup perwajahan puisi, diksi, pengimajian, kata konkret majas dan verifikasi.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur fisik adalah unsur luar dalam puisi, yakni yakni yang terlihat secara kasat mata. Unsur tersebut terdiri dari diksi, diksi, majas, kata konkret, pengimajian dan rima.

1. Tipografi

Menurut Damayanti (2013:18) tipografi adalah bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama, Larik-larik puisi tidak berbentuk paragraph, melainkan membentuk bait. (Kosasih, 2006:235) Menurut Jabrohim dkk (Wicaksono, 2014:21) Tipografi merupakan bentuk visual yang berupa tata hubungan, susunan baris dan ukiran bentuk yang dipergunakan untuk mendapatkan bentuk yang menarik agar indah dipandang.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa tipografi adalah susunan barisdalam bentuk visual yang mengatur susunan tepi kanan dan

tepi kiri baris puisi agar puisi menjadi indah.

2. Diksi

Menurut Kosasih (2006:236) Diksi adalah pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair dengan mempertimbangkan berbagai aspek estetik. diksi adalah pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair untuk digunakan dalam puisinya. (Damayanti, 2013:18) Sejalan dengan Hikmat dkk (2017:34) Diksi adalah hal yang berkaitan dengan pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair dalam menyajikan puisinya. diksi akan menggambarkan perasaan yang terdapat di dalam puisi.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pilihan kata – kata indah yang dilakukan oleh penyair agar mampu menunjang penggambaran perasaan dan isi puisi.

3. Pengimajian

Menurut Damayanti (2013:19) Imajinasi atau citraan adalah susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman panca indera, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Citraan atau pengimajian erat kaitannya dengan panca indera yang terdiri dari penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pencecapan. (Hikmat dkk, 2017:34) sejalan dengan Kosasih ((2006:236) Pengimajian adalah kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman imajinasi. Dengan daya imajinasi yang diciptakan penyair, maka dalam kata-kata puisi itu seolah tercipta sesuatu yang dapat didengar, dilihat, ataupun dirasakan pembacanya.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa pengimajian adalah susunan kata yang mengungkapkan atau melukiskan imajinasi yang diciptakan oleh penyair , yakni panca indera, penglihatan, penciuman, perabaan dan pencecapan.

4. Kata Konkret

Menurut Damayanti (2013:19) kata konkret adalah kata yang dapat ditangkap dengan indera yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambing. Kata konkret adalah kata-kata yang mampu di gambarkan secara konkret oleh pikiran pembaca saat membaca puisi. (Hikmat dkk, 2017:34) Kata konkret adalah kata yang dapat membayangkan pembaca secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair. (Kosasih, 2006:236)

Berdasarkan beberapa pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa kata konkret adalah kata yang dapat dicerna oleh indera yang mampu menggambarkan secara jelas pikiran pembaca pada saat membaca puisi.

4. Gaya Bahasa

Menurut Kosasih (2006:237) gaya bahasa adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara pengiasan, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Gaya bahasa adalah penggunaan bahasa yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek tertentu. (Damayanti 2013:19) Gaya bahasa adalah penggunaan bahasa kiasan di dalam puisi yang meliputi

perbandingan, metafora, perumpamaan epos, alegori, personifikasi, metonimia, dan sinekdoki. (Hikmat dkk, 2017:34)

Berdasarkan beberapa pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah menggunakan bahasa yang mengungkapkan makna yang bukan sebenarnya yaitu menggunakan bahasa kiasan yang digunakan penyair agar dapat menghidupkan efek tertentu.

5. Rima

Menurut Surastina (2018: 94) rima adalah persajakan atau pola bunyi yang terdapat dalam puisi, yakni bunyi pada larik-larik puisi (eksternal) dan bunyi-bunyi di dalam sebuah larik puisi (internal). Rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik diawal, tengah dan baris puisi. (Damayanti, 2013:19) Sejalan dengan Kosasih (2006: 236) Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi, dengan adanya rima efek bunyi yang dikehendaki penyair semakin indah dan makna yang ditimbulkannya pun lebih kuat.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa rima adalah pola bunyi atau persamaan bunyi pada puisi yang menimbulkan efek bunyi yang dikehendaki oleh penyair agar semakin indah dan mengungkapkan makna yang jelas.

2. 4.2 Unsur Batin

Menurut Hikmat dkk (2017:59) berpendapat bahwa struktur batin adalah unsur yang membangun puisi dari dalam, unsur ini tidak terlihat secara kasat mata namun menjadi sumber sebagai ekspresi pengarang

dalam menyampaikan gagasannya. Surastina (2018: 96) berpendapat bahwa unsur batin puisi disebut dengan hakikat puisi, yakni terdiri dari tema, rasa, nada dan amanat. Sejalan dengan Wicaksono (2014:22) unsur batin puisi terdiri dari tema, rasa, nada, dan tujuan.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur batin puisi adalah unsur penunjang yang terdapat di dalam puisi, unsur tersebut tidak terlihat secara kasat mata. Unsur batin meliputi tema, rasa, nada dan amanat.

1. Tema

Menurut Siswanto (2013:112) tema adalah gagasan pokok yang ingin disampaikan oleh pengarang yang terdapat dalam puisinya. Hikmat dkk (2017:59) berpendapat Tema adalah gagasan pokok penulis tentang suatu objek yang ditulisnya. Misalnya, puisi tentang perjuangan merebut kemerdekaan, seperti puisi Karawang-Bekasi dan Diponegoro. Tema adalah pokok persoalan yang akan diungkapkan oleh penyair. Misalnya Puisi "Gadis peminta-minta" karya Toto Sudarto Bachtiar, dalam puisi tersebut yang melingkupi puisi yaitu tema kemanusiaan. (Kosasih, 2006:239)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah pikiran utama atau gagasan pokok seorang penulis yang akan dituangkan atau disampaikan ke dalam karyanya.

2. Perasaan atau Rasa

Menurut Siswanto (2013:112) rasa atau perasaan adalah sikap penyair terhadap permasalahan yang terdapat dalam puisi. Pengungkapan tema dan rasa

berkaitan erat latar belakang sosial dan psikologis pengarang. Menurut Kosasih (2006:239) Perasaan adalah bentuk ekspresi penyair. Ekspresi itu dapat berupa kerinduan, kegelisahan atau pengagungan kepada kekasih, kepada alam atau Sang Khalik. Rasa adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya yang berkaitan erat dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair. (Surastina, 2018: 97)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perasaan adalah sikap atau ekspresi penyair yang mengungkapkan ekspresi kerinduan atau gelisah yang disesuaikan dengan isi yang ada didalam puisi.

3. Nada atau Suasana

Hikmat dkk (2017:59) berpendapat Nada adalah ekspresi afektif penyair terhadap pembacanya yakni sikap penyair terhadap pembacanya seperti apa di dalam puisi yang ditulisnya. menurut Siswanto (2013:112) Nada adalah sikap penyair terhadap pembacanya. Ada penyair yang dalam menyampaikan dengan nada sombong, memecahkan masalah dan bekerjasama. Nada adalah sikap penyair terhadap pembaca. Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap terhadap pembaca, misalnya bersikap menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. (Kosasih, 2006:239)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nada adalah sikap atau ekspresi penyair terhadap pembacanya dalam mengungkapkan puisinya, seperti

dengan nada sombong, menasehati atau menyindir.

4. Amanat

Amanat adalah pesan yang disampaikan penyair dalam puisinya. Pesan-pesan tersebut dihadirkan secara tersembunyi dan disampaikan melalui ungkapan yang sangat halus sehingga tidak menimbulkan kesan vulgar. (Kosasih, 2006:239) Menurut Siswanto (2013:112) Amanat adalah tujuan penyair yang mendorong penyair menciptakan puisi. Misalnya dorongan untuk berbakti kepada Tuhan maupun kepada manusia, misalnya puisi "Doa" karya Chairil Anwar. Sejalan dengan Hikmat dkk (2017:59) Amanat adalah pesan atau maksud yang hendak disampaikan seorang penyair kepada pembacanya. Beberapa pesan dapat ditangkap dengan mudah oleh pembacanya, terlebih jika diksi yang digunakan mudah dipahami.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan, tujuan atau makna yang akan disampaikan seorang penyair kepada pembacanya.

3.1 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Alasan digunakannya metode tersebut karena kemampuan siswa diukur dengan angka atau skor serta ditunjukkan dengan nilai. Nilai kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur pembangun puisi yang dibaca pada siswa kelas VIII diolah dengan rumus statistik deskriptif.

Subjek penelitian ini yakni siswa kelas VIII Semester Ganjil SMP Negeri 1 Waytuba tahun pelajaran 2018/2019.

Kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur pembangun puisi adalah keberhasilan siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 1 Waytuba Tahun Pelajaran 2018/2019 dalam mengungkap unsur-unsur pembangun puisi, yakni unsur batin secara tepat disertai dengan data pendukung. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang berjumlah 40 sehingga penelitian ini dilakukan terhadap populasi. Adapun Teknik pengambilan sampel penelitian *total sampling*, yakni mengambil seluruh populasi menjadi subjek penelitian.

4.1 HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian tentang kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi yang dibaca pada siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 1 Waytuba Tahun Pelajaran 2018/2019 dikemukakan sebagai berikut.

4.1.1 Aspek Tema

Data (1):

Tema: Rakyat

Kutipan: Menyaksikan dengan rakyat betapa indahnnya tenggorokanmu

Pada data (1) dalam mengungkapkan tema kurang tepat, yakni rakyat, Namun dari segi data pendukung berupa kutipan sudah tepat, yakni betapa indahnnya tenggorokanmu. dalam hal ini sampel di atas kurang tepat maka bobot yang dicapai 2.

Data (2):

Tema: Menyaksikan kepahitan rakyat

Kutipan: betapa indahnnya tenggorokanmu

Pada data (2) tema masih kurang tepat, bahkan data pendukung berupa kutipan juga kurang sesuai “betapa

indahnnya tenggorokanmu” Dalam hal ini sampel di atas kurang tepat maka bobot yang dicapai 1.

Data (3):

Tema: Kalian lebih tau dari aku

Kutipan: Perutmu pun ikut bicara penamupun ikut bicara

Jarimupun ikut bergerak kakimu pun menyertainya

Pada data (3) tema yang diungkapkan tidak tepat, yakni kalian lebih tau dari aku. Data pendukung berupa kutipan masih kurang tepat yakni perutmupun ikut berbicara penamupun ikut bicara, jarimupun ikut bergerak kakimupun menyertainya. Kutipan tersebut tidak sesuai dengan tema, dalam hal ini sampel di atas kurang tepat maka bobot yang dicapai 2.

Data (4):

Tema: penderitaan rakyat

Kutipan: menyaksikan kepahitan rakyat, aku pun tidak bisa berbuat apa-apa

Pada data (4) tema yang diungkapkan sudah tepat yakni penderitaan rakyat namun kutipannya masih kurang tepat, yakni menyaksikan kepahitan rakyat. Dalam hal ini bobot yang dicapai 3.

Data (5):

Tema: pemimpin yang bohong kepada rakyat

Kutipan: betapa indahnnya tenggorokanmu, berbau busuk

Pada data (5) tema yang diungkapkan sudah tepat yakni pemimpin yang bohong kepada rakyat dan data pendukung berupa kutipan pun sudah tepat yakni betapa indahnnya tenggorokanmu berbau busuk. Dalam hal ini sampel di atas sudah tepat maka bobot yang dicapai 4.

4.1.2 Aspek Perasaan

Data (1):

Perasaan: menggerutu

Kutipan: cari sendiri kau bukan binatang tak perlu diatur seperti binatang

Pada data (1) perasaan yang diuraikan sudah tepat namun data pendukung berupa kutipan kurang sesuai yakni cari sendiri kau bukan binatang, tak perlu diatur seperti binatang. Maka bobot yang dicapai 3.

Data (2):

Perasaan: menyinggung perasaan orang

Kutipan: cari sendiri, kau bukan binatang tak perlu diatur seperti binatang

Pada data (2) perasaan yang diuraikan masih kurang tepat yakni menyinggung perasaan orang, bahkan data pendukung berupa kutipan kurang sesuai, yakni cari sendiri, kau bukan binatang tak perlu diatur seperti binatang. Dalam hal ini sampel diatas kuraang tepat maka bobot yang dicapai 2.

Data (3):

Perasaan: sedih

Kutipan: menyaksikan kepahitan rakyat\

Pada data (3) perasaan yang diungkapkan sedih, perasaan tersebut kurang tepat berdasarkan isi puisi serta kutipan yang diuraikan kurang sesuai, yakni menyaksikan kepahitan rakyat. Dalam hal ini sampel di atas kurang tepat maka bobot yang dicapai 2.

Data (4):

Perasaan: marah

Kutipan: tak seperti kalian menjilat-jilat

Pantatku yang menjijikkan

Pada data (4) perasaan yang diungkapkan sudah tepat yakni marah dan data pendukung berupa kutipan

sudah sesuai yakni tqk seperti kalian menjilat-jilat pantatku yang menjijikkan. Dalam hal ini sampel di atas sudah tepat maka bobot yang dicapai 4.

Data (5):

Perasaan: berapi-api, semangat

Kutipan: cari sendiri kau bukan binatang

Pada data (5) perasaan yang diuraikan masih kurang tepat yakni berapi-api dan semangat serta data pendukung yang diberikan masih kurang sesuai pula yakni cari sendiri kau bukan binatang. Maka bobot yang dicapai 2.

4.1.3 Aspek Suasana

Data (1):

Suasana: kesal

Kutipan: jalan lurus tapi berbau busuk Lidahmu mengambang dilalap api kebohongan

Pada data (1) suasana yang ditentukan masih kurang tepat yakni perasaan kesal, perasaan tersebut kurang sesuai dengan isi puisi. Selain itu, data pendukung yang diuraikan masih kurang tepat pula yakni jalan lurus tapi berbau busuk. Dalam hal ini sampel di atas kurang tepat maka bobot yang dicapai 2.

Data (2):

Suasana: membuat emosi dengan perkataan

Kutipan: berbicara tentang kebohongan

Pada data (2) suasana yang ditentukan kurang tepat yakni membuat emosi dengan perkataan, suasana tersebut kurang sesuai dengan isi puisi bahkan, data pendukung yang diuraian juga masih kurang sesuai yakni berbicara tentang kebohongan. Dalam hal ini sampel kurang tepat maka bobot yang dicapai 2.

Data (3):

Suasana mengharukan

Kutipan: aku pun tidak bisa
berbuat apa-apa

Pada data (4) dalam menentukan suasana tidak tepat yakni mengharukan dan data pendukung yang dipaparkan tidak sesuai dengan isi puisi dan suasana yang telah ditentukan. Dalam hal ini sampel di atas tidak tepat maka bobot yang dicapai 1.

Data (4):

Suasana: geregetan

Kutipan: dilalap api kebohongan
aku berdiri disini

Pada data (4) suasana yang ditentukan kurang tepat dengan isi puisi serta kutipan sebagai penunjang dalam menentukan suasana masih kurang sesuai yaitu dilalap api kebohongan aku berdiri disini. Dalam hal ini sampel kurang tepat maka bobot yang dicapai 2.

Data (5):

Suasana: memberontak

Kutipan: meraung-raung tidak
seperti kalian menjilat-jilat

Pada data (5) dalam menentukan suasana sudah tepat, suasana yang diuraikan sudah sesuai bahkan kutipan yang dipilih sebagai penunjang dalam menentukan suasana juga sudah sesuai yaitu meraung-raung tidak seperti kalian menjilat-jilat. Maka bobot yang dicapai 4.

4.1.4 Aspek Amanat

Data (1):

Amanat: jadilah pemimpin yang
baik

Kutipan: aku pun tidak bisa
berbuat apa-apa

Kalian lebih tau daripada aku

Pada data (1) aspek amanat yang diungkapkan sudah tepat yakni jadilah

pemimpin yang baik. Selain itu, data pendukung yang digunakan sudah sesuai dengan amanat yang diungkapkan yakni kalian lebih tau daripada aku. Dalam hal ini sampel di atas sudah tepat maka bobot yang dicapai 4.

Data (2):

Amanat: terlalu egois janganlah
kita menghakimi sesama dengan
perkataan yang tidak wajar
diucapkan

Kutipan: tidak seperti kalian
menjilat-jilat pantatku yang
menjijikkan

Semoga kalian mendengar tak
mengurusi perut kalian lagi.

Pada data (2) amanat yang diungkapkan kurang tepat yakni terlalu egois janganlah kita menghakimi sesama dengan perkataan yang tidak wajar diucapkan. Data pendukung yang dipilih juga kurang tepat yakni tidak seperti kalian menjilat-jilat pantatku yang menjijikkan. Dalam hal ini sampel di atas kurang tepat maka bobot yang dicapai 2.

Data (3):

Amanat: semoga kalian
mendengar

Kutipan: jalanmu lurus tapi
berbau busuk

Pada data (3) aspek amanat yang diungkapkan tidak tepat yakni semoga kalian mendengar, amanat tersebut termasuk isi dari puisi serta data pendukung yang diberikan juga tidak sesuai. Dalam hal ini sampel di atas tidak tepat maka bobot yang dicapai 1.

Data (4):

Amanat: jangan suka ingkar janji

Kutipan: betapa indanya
tenggorokanmu

Berbicara tentang kebohongan

Pada data (4) aspek amanat yang diungkapkan sudah tepat yakni jangan suka ingkar janji, namun data pendukung yang digunakan masih kurang sesuai yaitu betapa indahnya tenggorokanmu berbicara tentang kebohongan. Maka bobot yang dicapai 3.

Data (5):

Amanat: jangan suka berbohong karena berbohong itu tidak baik

Kutipan: semoga kalian

mendengar tak mengurus perut kalian lagi

Pada data (5) aspek amanat yang diungkapkan sudah tepat yakni jangan suka berbohong karena berbohong itu tidak baik dan data pendukung yang diuraikan kurang sesuai yaitu terletak pada kutipan semoga kalian mendengar tak mengurus perut kalian lagi. Dalam hal ini bobot yang dicapai 3.

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi yang dibaca pada siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 1 Waytuba Tahun Pelajaran 2018/2019 dapat dikatakan cukup karena skor rata-rata mencapai 64. Pada tiap-tiap aspek, dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Pada aspek unsur tema skor yang diperoleh 57 mencapai kemampuan cukup.
2. Pada aspek perasaan mencapai skor rata-rata 63 berada dalam kategori cukup.
3. Pada aspek nada/suasana mencapai skor rata-rata 55 dalam kategori kurang.
4. Pada aspek amanat mencapai skor rata-rata 66 dalam kategori cukup.

5.2 Saran-saran

5.2.1 Siswa hendaknya selalu berlatih mengidentifikasi sehingga dengan

sendirinya akan terbiasa dengan kegiatan mengidentifikasi unsur-unsur puisi. untuk aktif dan motifasi yang tinggi dalam proses belajar, khususnya dalam kegiatan mengidentifikasi unsur-unsur puisi, Siswa hendaknya memperdalam lagi konsep-konsep dasar mengidentifikasi unsur puisi dan mengikuti langkah-langkah dalam mengidentifikasi puisi yang dianjurkan oleh guru.

5. 5.2.2 Guru agar lebih membimbing siswa dalam mengajarkan mengidentifikasi unsur puisi. Disarankan kepada guru agar dapat secara aktif berkomunikasi dengan siswa tentang kesulitan-kesulitan dalam proses mengidentifikasi unsur puisi. Disarankan kepada guru agar meningkatkan proses pembelajaran mengenai konsep-konsep mengidentifikasi unsur puisi.

6. 5.2.3 Pihak sekolah hendaknya memfasilitasi setiap kegiatan dalam berbahasa, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur puisi. Disarankan kepada pihak sekolah hendaknya memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada guru untuk mengembangkan kemampuannya dalam bidang pengajaran bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damayanti. (2013). *Sastra Indonesia: Puisi Sajak Pantun Dan Majas*.
- Esten, Mursal. (2013). *kesusastraan: Pengantar Teori Dan Sejarah*. Bandung: Jakarta.

- Hikmat, dkk (2017). *Kajian Puisi*. Yogyakarta: Araska.
- Kosasih. (2006). *Kopetensi Ketatabahasaan Dan Kesusastraan: Cermat. Berbahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Nurdiyantoro, Burhan. (2013). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Sopandi. (2010). *Memahami Puisi*. Bogor: Quadra.
- Siswanto, Wahyudi. (2013). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Wibowo, Hakim. (2013). *Sastra Indonesia: Puisi Pribahasa Pantun Majas Profil Sastrawan*. Jakarta: Padi Infra Pustaka Makmur.
- Sadikin, Mustofa. (2010). *Kumpulan Sastra Indonesia: Pantun Puisi Majas Pribahasa Kata Mutiara*. Jakarta Timur: Gudang Ilmu.
- Zaidan, dkk. (2000). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Waluyo, Herman. (2002). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2007). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Surastina. (2018) *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Elmatara.
- Wicaksono, Andri. (2014). *Menulis Kreatif Sastra Dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- _____. (2014). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.